

ADAPTASI BUDAYA PADA MAHASISWI NON-KMI DI UNIVERSITAS DARUSSALAM GONTOR: STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWI NON-KMI DI UNIDA GONTOR

Bella Oktafia¹, Diah Rukmini²

^{1,2} Universitas Darussalam Gontor

Jl. Raya Siman, Dusun I, Demangan, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur

¹bellaoktafia02@gmail.com

Abstract

Studying far from home is not an easy decision for students. Apart from the risk of struggling to adapt to a new culture, they are also expected to gain valuable experiences, such as learning about local traditions and building relationships with peers from diverse backgrounds. The University of Darussalam Gontor (UNIDA), under the auspices of Pondok Modern Darussalam Gontor, distinguishes between KMI students (graduates of Gontor) and Non-KMI (NK) students, who are graduates of general senior high schools (SMA/SMK/MA) without pesantren experience. Non-KMI students often face adaptation challenges since they are unfamiliar with the pesantren lifestyle, which may lead to psychological pressure and even rule violations. This study aims to explore the adaptation strategies employed by Non-KMI students in adjusting to the cultural environment of UNIDA. A phenomenological approach was applied, using interviews and observations as data collection methods. The analysis draws upon cultural adaptation theory and accommodation theory. The findings reveal that most Non-KMI students remain in the compromising stage, where they continue striving to adjust themselves to the academic and cultural environment at UNIDA.

Keywords: *Cultural Adaptation; Pesantren Students; Phenomenology; Accommodation.*

Abstrak

Menempuh pendidikan jauh dari rumah bukanlah keputusan mudah bagi mahasiswa. Selain menghadapi risiko kesulitan beradaptasi dengan budaya baru, mereka juga berpeluang memperoleh pengalaman berharga, termasuk mengenal budaya setempat dan berinteraksi dengan teman dari berbagai daerah. Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) merupakan perguruan tinggi di bawah naungan Pondok Modern Darussalam Gontor yang membedakan mahasiswa KMI (lulusan Gontor) dan Non-KMI (NK), yaitu lulusan SMA/SMK/MA non-pesantren. Mahasiswa Non-KMI sering mengalami hambatan adaptasi karena belum terbiasa dengan pola kehidupan pesantren. Kondisi ini tidak jarang menimbulkan tekanan psikologis hingga pelanggaran aturan. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi adaptasi mahasiswa Non-KMI dalam menghadapi budaya baru selama studi di UNIDA Gontor. Pendekatan fenomenologi digunakan dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Analisis mengacu pada teori adaptasi budaya dan teori akomodasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Non-KMI masih berada pada tahap kompromi, yaitu berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya UNIDA.

Kata Kunci : Adaptasi Budaya; Mahasiswa Pesantren; Fenomenologi; Akomodasi.

Pendahuluan

Adaptasi dapat dipahami sebagai proses seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian ini bisa dilakukan dengan cara mengubah perilaku atau sikap pribadi agar sesuai dengan kondisi yang ada, atau sebaliknya, berusaha memengaruhi lingkungan agar mendukung kebutuhan individu (Iqbal, 2017). Arta Sapetra membedakan adaptasi menjadi dua bentuk, yaitu adaptasi *autoplastis*, ketika individu mengubah dirinya sendiri, dan adaptasi *aloplastis*, ketika individu mencoba menyesuaikan lingkungan. Sementara itu, Darwin melalui teori evolusinya menjelaskan bahwa adaptasi merupakan mekanisme biologis yang memungkinkan makhluk hidup bertahan di tengah lingkungan baru maupun perubahan lingkungan yang sedang terjadi. (Utami, 2021)

Di era globalisasi, mobilitas manusia semakin tinggi sehingga berpindah dari satu daerah ke daerah lain menjadi hal yang wajar. Perpindahan tersebut dapat dilatarbelakangi berbagai tujuan, seperti pekerjaan, migrasi, wisata, maupun pendidikan (Mareza & Nugroho, 2016). Perguruan tinggi sendiri merupakan ruang yang sarat dengan keberagaman (Iqbal, 2017). Mahasiswa perantau dituntut memiliki ketahanan mental untuk menghadapi tantangan, terutama dalam proses penyesuaian sosial dan budaya. Kesulitan beradaptasi seringkali menimbulkan risiko tertentu, namun pengalaman tersebut juga dapat menjadi bekal berharga, misalnya dengan mengenal budaya baru dan menjalin relasi dengan teman dari beragam latar belakang (Faradyba, Sembada, & Nathanel, 2022) (Fakhriana, 2018). Selain di lingkungan akademik, interaksi sosial juga penting karena komunikasi menjadi sarana membangun hubungan antar individu (Purba & Silaban, 2021). Oleh sebab itu, persoalan yang dialami mahasiswa perantau menarik untuk dikaji secara lebih mendalam (Wirawan & Setiawan, 2022).

Universitas Darussalam Gontor merupakan perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, UNIDA menerapkan sistem asrama yang menjadi ciri khasnya. Dalam sistem ini, mahasiswa diasuh langsung oleh para kyai sekaligus didorong untuk membangun interaksi yang intens dengan dosen agar memperoleh pengalaman akademik dan spiritual secara menyeluruh. Selain itu, kegiatan kemahasiswaan difasilitasi melalui Dewan Mahasiswa (DEMA/BEM) yang berfungsi

mengelola berbagai aktivitas akademik maupun non-akademik. Melalui wadah tersebut, mahasiswa dilatih untuk mengembangkan potensi diri, baik secara intelektual, spiritual, maupun fisik, dengan bimbingan Direktorat Kepesantrenan (DKP). Kehidupan berasrama dengan dukungan fasilitas kampus juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyalurkan minat dan bakat di bawah pendampingan dosen wali (Zarkasyi, 2020).

UNIDA sendiri dibagi menjadi 3 kelas berbeda, yang pertama adalah *main campus* atau Kelas A berada di Siman, Ponorogo untuk para Mahasiswa Reguler, yang kedua adalah Kelas B yang berada di Gontor, Ponorogo untuk para Mahasiswa Non Reguler (Guru), dan yang ketiga adalah Kelas C berada di Mantingan, Ngawi untuk kampus Mahasiswi Reguler dan Non Reguler (Guru).

Di UNIDA ada sebutan Mahasiswi KMI untuk lulusan Gontor dan ada sebutan Mahasiswi Non KMI untuk Mahasiswi selain lulusan Gontor. Di UNIDA Kelas C terdapat 120 Mahasiswi Non KMI angkatan Virtuous atau angkatan 2021, dan 24% diantaranya merupakan lulusan SMA/SMK/MA yang sama sekali tidak memiliki riwayat tinggal dan hidup di Pondok. Mahasiswi seperti ini lebih sulit beradaptasi dibandingkan Mahasiswi non-KMI yang merupakan lulusan dari pondok pesantren juga.

Mengingat Mahasiswi Non KMI ini belum pernah merasakan kehidupan di pondok pesantren, pasti banyak sekali terjadi hal baru yang ditemukan, salah satunya adalah cara berkomunikasi, UNIDA menerapkan penggunaan dua bahasa asing, yakni Arab dan Inggris, sebagai bahasa sehari-hari. Ketentuan ini seringkali menimbulkan hambatan komunikasi antara mahasiswa Non-KMI dan mahasiswa KMI. Selain bahasa yang menjadi budaya di pondok pesantren, maka kehidupan di luar seperti gaya komunikasi, gaya busana, aturan, kebiasaan, budaya, dan lain-lain pasti jauh berbeda dengan apa yang ada di dalam pondok, hal ini mungkin menjadi kendala terbesar setelah bahasa dalam berkomunikasi. Setiap bentuk komunikasi antarmanusia pada dasarnya tidak terlepas dari unsur antarbudaya (Simatupang, A, Lubis, & Wijaya, 2015).

Kesulitan Mahasiswi dalam beradaptasi seringkali berujung pada depresi dan membuat mereka melanggar banyak peraturan. Tinggal dan belajar di lingkungan dengan perbedaan sosial serta budaya dapat memunculkan tantangan mental maupun sosial bagi mahasiswa (Wijanarko & Syafiq, 2013). Jika para Mahasiswi tersebut tidak

bisa beradaptasi dengan baik, kemungkinan besar mahasiswi tersebut akan keluar dari UNIDA dan mencari kampus lain. Misalnya saja ketika SMA mereka sudah terbiasa menyontek saat ujian, jika terlambat tetap akan dimaafkan, memperlakukan guru seperti teman, namun semua yang terjadi di dunia perkuliahan termasuk UNIDA akan sangat berbeda, apalagi karena UNIDA menerapkan sistem hafalan Al-Quran sebagai syarat UAS, hal ini sudah pasti akan membuat Mahasiswi Non KMI semakin sulit beradaptasi, jika tidak segera mendapatkan solusi.

Peneliti mencoba membedah menggunakan adaptasi budaya yang mana teori ini memberikan solusi menggunakan aktivitas komunikasi individu dengan lingkungan sosial budaya barunya. Gudykunts menjelaskan bahwa teori ini membantu memahami proses penyesuaian diri dalam interaksi lintas budaya. Aspek yang diperhatikan meliputi konsep diri, dorongan untuk berinteraksi dengan orang asing, respons terhadap kehadiran orang asing, kategorisasi sosial, dinamika situasional, serta kemampuan membangun hubungan dengan pihak asing (Gudykunts, Young, & Kim, 2003).

Salah satu penelitian mengenai adaptasi budaya dilakukan oleh Tinka Fakhriana (2018) dengan judul “Adaptasi Budaya pada Mahasiswi Asing di Indonesia (Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Asing di Kota Bandung)”. Temuan riset ini menunjukkan bahwa mahasiswa asing yang menempuh studi di Indonesia harus melalui proses penyesuaian terhadap budaya lokal. Proses tersebut merupakan hal yang wajar karena setiap negara memiliki tradisi yang berbeda, sehingga adaptasi diperlukan agar mahasiswa asing dapat hidup dengan nyaman di lingkungannya.

Studi lain oleh Nathalia Perdhani Soemantri (2019) berjudul “Adaptasi Budaya Mahasiswi Asal Indonesia di Australia” juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasilnya mengungkap bahwa hambatan budaya merupakan tantangan utama yang dihadapi mahasiswa ketika memasuki lingkungan baru. Kesulitan biasanya semakin nyata apabila perbedaan budaya dengan daerah asal cukup besar, termasuk faktor geografis. Soemantri (2019) menegaskan bahwa hambatan budaya bahkan dapat menjadi penyebab kegagalan sebagian mahasiswa perantau dalam menyelesaikan studi mereka. (Soemantri, 2019)

Melihat seperti contoh penelitian diatas, bisa disimpulkan bahwa Mahasiswi Non KMI yang datang dan tinggal di asrama UNIDA pasti akan menjalani proses adaptasi budaya dengan disengaja ataupun tidak, karena mereka harus menghadapi hal tersebut

saat hendak masuk ke lingkungan baru dan berinteraksi dengan Mahasiswi KMI dan Mahasiswi lama yang memang sudah tahu tentang Gontor dan UNIDA.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada Mahasiswi non-KMI lulusan SMA/SMK/MA yang sama sekali tidak mempunyai latar belakang pesantren, karena Mahasiswi seperti inilah yang rentan mengalami kendala dalam beradaptasi UNIDA Gontor. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan referensi bagi calon Mahasiswa SMA/SMK/MA yang hendak melanjutkan studi di UNIDA Gontor, sehingga dapat memahami proses adaptasi budaya yang akan mereka temui.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi Mahasiswa Non KMI lulusan SMA/SMK/MA dalam menjalani adaptasi budaya dengan lingkungan baru pada saat menempuh jenjang pendidikan tinggi pesantren di UNIDA Gontor?. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi lulusan SMA/SMK/MA Non KMI dalam beradaptasi dengan budaya di lingkungan barunya pada saat menempuh jenjang pendidikan tinggi pesantren di UNIDA Gontor.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu metode yang berfokus pada pemahaman pengalaman hidup individu terkait suatu konsep atau peristiwa tertentu (Creswell & W, 2014). Pendekatan ini bertujuan menggali esensi dari pengalaman dasar dengan menekankan kesadaran subjektif, yang mencakup ingatan, persepsi, dan makna yang dimiliki oleh individu. Fenomenologi tidak sekadar menelaah fenomena yang tampak, tetapi juga menyoroti pengalaman sadar dari perspektif orang pertama yang mengalaminya langsung (Kuswano, 2009). Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menemukan makna psikologis di balik pengalaman responden melalui kajian mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka (Haris, 2012). Penelitian ini melengkapi pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif dimana pendekatan ini digunakan untuk menggali dan memahami makna yang diperoleh dari permasalahan sosial yang dilakukan oleh beberapa individu atau kelompok (Creswell & W, 2014). Alasan penelitian ini menggunakan fenomenologi karena proses adaptasi Mahasiswi non-KMI di UNIDA merupakan hasil pengalaman yang peneliti alami sendiri dan juga pengalaman para informan.

Fenomenologi sebagai disiplin ilmu berfokus pada pemahaman struktur pengalaman dan kesadaran manusia. Secara sederhana, pendekatan ini mempelajari fenomena sebagaimana ditangkap melalui pengalaman, cara individu menghayatinya, serta makna yang terbentuk dari pengalaman tersebut. Bukan hanya menelaah gejala yang tampak, fenomenologi juga menekankan pengalaman sadar dari perspektif individu yang mengalaminya secara langsung (Kuswano, 2009). Tujuannya adalah menggambarkan makna pengalaman hidup yang berkaitan dengan suatu konsep atau peristiwa tertentu melalui eksplorasi kesadaran manusia. Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman mahasiswa Non-KMI dalam proses adaptasi budaya di Universitas Darussalam Gontor.

Subjek penelitian yang akan digunakan peneliti adalah Mahasiswi UNIDA Gontor dengan menggunakan metode wawancara yang akan dilakukan terhadap 3 orang Mahasiswi non KMI lulusan SMA, SMK dan MA masing-masing 1 orang.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan tujuan penelitian. Pemilihan dilakukan dengan pertimbangan tertentu, seperti kesesuaian dengan teori yang digunakan serta karakteristik individu yang relevan dengan fokus kajian.

Teknik utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara. Dalam prosesnya, peneliti berupaya membangun kepercayaan dengan informan agar mereka bersikap terbuka, tanpa memberikan tekanan ataupun memaksakan jawaban tertentu (Neuman & W, 2016). Adapun teknik utama dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi dipahami sebagai suatu proses pengamatan yang menekankan pada penggunaan indera dan daya ingat (Sugiono, 2009). Observasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai pengganti sekaligus pelengkap wawancara, karena peneliti ikut serta dalam situasi tertentu. Keunggulan metode ini adalah kemampuannya memberikan data yang lebih valid, sebab peneliti memperoleh informasi langsung dari lapangan melalui pengalaman nyata.

2. Wawancara

Menurut Moleong (Moleong & J, 2006) wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh pewawancara dan informan. Pewawancara mengajukan pertanyaan, sedangkan informan memberikan jawaban. Sementara itu,

Esterberg (Sugiono, 2009) menjelaskan bahwa wawancara adalah pertemuan dua pihak untuk bertukar informasi melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam sebuah topik tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara menjadi metode utama karena peneliti dapat menggali lebih dalam, tidak hanya informasi yang tampak tetapi juga hal-hal tersembunyi dari subjek penelitian.

Wawancara dilakukan dengan pedoman umum. Peneliti dibekali dengan daftar pertanyaan yang bersifat umum, termasuk topik yang akan diteliti. Pelaksanaannya dilakukan secara fleksibel, interaktif, dan berbentuk percakapan, sehingga memungkinkan pertanyaan dan jawaban mengalir secara terbuka. Meskipun peneliti telah menyiapkan panduan, penerapannya tidak kaku.

Metode penelitian dalam artikel ini menjelaskan berbagai komponen penting, meliputi jenis penelitian, subjek dan objek yang dikaji, waktu serta lokasi penelitian, instrumen yang digunakan, teknik sampling, metode pengumpulan data, hingga cara analisis data. Uraian tersebut memberikan gambaran mengenai tahapan penelitian sekaligus pedoman pelaksanaan di lapangan. Wawancara dilakukan secara fleksibel mengikuti respons informan, sehingga proses tanya jawab mengalir secara alami. Yang terpenting, setiap pertanyaan diarahkan untuk menggali data sesuai kebutuhan penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yaitu (B, Mathew, & Huberman, 1992) yaitu model analisis interaktif dan analisis komparatif, yaitu membandingkan hasil penelitian dengan temuan-temuan penelitian terdahulu. Proses analisis ini dilakukan melalui tiga langkah: data yang muncul berupa kata-kata dari observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman, dan sebagainya. Data tersebut diproses dengan cara pengetikan, pencatatan, dan penyuntingan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Fase Adaptasi Budaya

Komunikasi antarbudaya dipandang melampaui sekat negara maupun budaya, sehingga setiap pembahasan mengenai komunikasi selalu melibatkan unsur budaya di dalamnya. Budaya sendiri tidak dapat dipisahkan dari komunikasi karena keduanya saling berkesinambungan (Solihat, 2018). Proses adaptasi antarbudaya tampak dari kesesuaian pola komunikasi individu dengan pola yang berlaku serta diterima dalam

komunitas dan budaya lokal (Soemantri, 2019). Saat seseorang menyadari akan tinggal di lingkungan baru untuk jangka waktu tertentu, persiapan tentu diperlukan agar proses penyesuaian lebih mudah. Bentuk persiapan tersebut bisa berbeda-beda, tergantung pada lamanya tinggal, jarak tempat tinggal baru, serta sejauh mana perbedaan budaya yang mungkin ditemui.

a. Fase Perencanaan

Pada tahap perencanaan, mahasiswa Non-KMI mulai menyiapkan berbagai hal sebelum menjalani studi di UNIDA. Persiapan tersebut mencakup pengurusan dokumen penting yang dibutuhkan untuk proses akademik awal, sebagaimana disampaikan oleh informan Lita. Selain itu, kesiapan mental juga menjadi aspek penting, terutama karena adanya pandemi Covid-19 yang membawa risiko mahasiswa tidak dapat pulang ke rumah selama satu tahun pertama, sebagaimana diungkapkan oleh Ika. Informan Tia menambahkan bahwa hal penting lainnya adalah mencari informasi mengenai UNIDA, termasuk prosedur pendaftaran, syarat-syarat yang harus dipenuhi, serta rangkaian tes yang harus dilalui sebelum resmi diterima.

b. Fase Honeymoon

Pada fase ini, mahasiswa Non-KMI merasakan kegembiraan karena dapat berkuliah di UNIDA. Masa ini menjadi periode penuh antusiasme, di mana mereka merasa senang dengan suasana pondok pesantren yang sangat berbeda dari sekolah asal mereka, seperti yang ditunjukkan oleh Ika, Lita, dan Tia. Mereka juga antusias untuk menyambut suasana baru, teman baru, dan lingkungan baru di UNIDA.

c. Fase Frustrasi

Seiring berjalannya waktu, perasaan antusias itu perlahan berubah menjadi frustrasi. Mahasiswa Non-KMI mulai kesulitan menyesuaikan diri dengan budaya baru, contohnya seperti kegiatan pondok yang sangat banyak yang mau tidak mau mereka harus mengikutinya. Apalagi informan Ika berasal dari program studi Farmasi, banyaknya kegiatan itu berbenturan dengan jadwalnya untuk praktikum, membuat jurnal laporan praktikum, kajian-kajian Farmasi maupun Islamisasi yang cukup banyak. Lalu kendala yang dialami Tia adalah karena Tia susah untuk berinteraksi dengan orang baru, sedangkan tidak jauh itu informan Lita mengatakan bahwa kendala yang membuatnya frustrasi adalah karena peraturan yang sangat berbeda jauh dari peraturan diluar. hingga menyebabkan para informan mengalami stress.

D. Fase *Readjustment*

Pada tahap ini, mahasiswa Non-KMI mulai menemukan cara untuk mengatasi rasa frustrasi. Informan Ika mengatakan bahwa cara dia mengatasi rasa lelah dan frustasinya adalah dengan cara *healing time* atau *me time* dan dengan cara mengistirahatkan diri atau tidur untuk memperbaiki *moodnya*. Lalu berusaha membuka diri dan beradaptasi lebih baik adalah strategi dari Informan Tia untuk mengatasi rasa frustasinya. Sedangkan informan Lita mengatakan bahwa caranya untuk mengatasi rasa frustasi adalah dengan menelepon orang tuanya, beribadah, dan menyibukkan diri bersama teman-temannya.

e. Fase *Resolution*

Tahap terakhir adaptasi ditandai dengan kemampuan mahasiswa Non-KMI untuk mengambil sikap terhadap situasi yang mereka alami di UNIDA. Ika, misalnya, memilih untuk menikmati proses dan tidak lagi mengkhawatirkan kesulitan, sehingga ia mampu menjadi bagian penuh dari kehidupan kampus. Sementara itu, Tia dan Lita masuk dalam kategori *accommodation*, di mana keduanya berusaha melakukan kompromi dengan budaya UNIDA, hingga akhirnya dapat menyesuaikan diri dan hidup berdampingan dengan aturan yang ada.

Mendesripsikan temuan penelitian dan pembahasannya. Untuk penulisan Tabel tanpa menggunakan garis vertikal, tabel diberi nomor dan judul yang diletakkan di atas tabel dan diketik satu spasi. Untuk pencantuman gambar, nomor dan judul gambar diletakkan di bawah gambar serta diikuti sumber.

Tabel 1. Tahapan Adaptasi Budaya pada Informan Ika, Lita, Tia.

Informan	Divka Az-Zahra Shaher (SMA)	Mulia Lita Kencana (SMK)	Putri Setiamawati (MAN)
Fase Perencanaan	Menyiapkan mental untuk berkuliah di UNIDA dengan resiko tidak bisa kembali pulang sementara selama setahun karena <i>covid-19</i> .	Mempersiapkan dokumen-dokumen penting yang diperlukan untuk memulai studi di UNIDA	Mencari tahu tentang UNIDA, bagaimana proses pendaftaran dan apa saja persyaratan yang harus dipenuhi, lalu tes apa saja yang harus dilaksanakan
Fase “Bulan Madu”	Merasa antusias merasakan seperti apa lingkungan pondok pesantren yang sangat berbeda dengan sekoah mereka sebelumnya	Merasa antusias saat bertemu teman yang berasal dari berbagai daerah.	Merasa antusias karena UNIDA dikenal dengan penggunaan bahasa sehari-hari dengan 2 bahasa asing.
Fase Frustrasi	banyaknya kegiatan pondok berbenturan dengan jadwalnya untuk praktikum, membuat jurnal laporan praktikum, kajian-kajian Farmasi maupun Islamisasi yang cukup banyak.	kendala yang membuat informan frustrasi adalah karena peraturan yang sangat berbeda jauh dari peraturan diluar	karena informan susah untuk berinteraksi dengan orang baru.
Fase Penyesuaian Ulang	<i>healing time</i> atau <i>me time</i> dan enjoy menikmati apa yang ada.	Cara untuk untuk mengatasi rasa frustrasi adalah dengan menelepon orang tuanya, beribadah, dan menyibukkan diri bersama teman-temannya.	berusaha membuka diri dan beradaptasi lebih baik lagi.
Fase Resolusi	Partisipasi penuh	Akomodasi	Akomodasi

2. Strategi Adaptasi Budaya

Dalam proses adaptasi budaya di UNIDA, Lita dan Tia cenderung menggunakan strategi kompromi, yaitu dengan berusaha menikmati budaya baru yang mereka temui. Meskipun demikian, keduanya tetap menetapkan batasan tertentu, yakni hanya mengikuti aspek budaya UNIDA yang dianggap sesuai dengan diri mereka. Beberapa gaya hidup yang ada di UNIDA, seperti sikap individualis atau larangan penggunaan

bahasa daerah, tidak mereka terapkan sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tetap menjaga prinsip serta identitas budaya asal meskipun sedang berhadapan dengan perbedaan di lingkungan baru. Bagi Tia, salah satu cara untuk mengurangi konflik dalam proses adaptasi adalah dengan membuka diri melalui interaksi dengan orang lain. Strategi yang sama juga dilakukan oleh Lita, yaitu berusaha menyesuaikan diri lewat sikap kompromi terhadap lingkungan dan budaya UNIDA. Menurut keduanya, berkomunikasi serta menjalin relasi dengan mahasiswa lain, khususnya mahasiswa KMI, mempermudah proses penyesuaian. Sementara itu, Ika memilih menghadapi semua tantangan dengan sikap santai dan menikmati kehidupan di UNIDA. Baginya, dengan bersikap enjoy, setiap persoalan yang muncul dapat diatasi secara lebih baik.

3. Akomodasi komunikasi

Teori akomodasi komunikasi menjelaskan alasan serta cara seseorang menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan lawan bicara. Dasar dari teori ini menekankan bahwa setiap percakapan selalu mengandung kesamaan maupun perbedaan, dan bagaimana seseorang memandang ucapan serta perilaku orang lain akan memengaruhi evaluasi terhadap interaksi tersebut. Bahasa maupun perilaku berfungsi sebagai penanda status sosial dan keanggotaan kelompok, sementara bentuk akomodasi akan bervariasi sesuai tingkat kesesuaian serta norma yang berlaku (Suheri, 2019). Mengacu pada teori Akomodasi yang telah dipaparkan sebelumnya dalam literatur, dapat kita simpulkan bahwa Mahasiswi NK melakukan penyesuaian dalam perilaku komunikasi dengan Mahasiswi KMI, Seperti kutipan yang dikatakan oleh informan Tia

“Pertama-pertama disini tuh, belum punya temen, saya sendiri yang susah banget yang namanya berinteraksi sama orang baru, merasa nyaman sama orang baru. Kenapa, karena pada dasarnya gak jago berinteraksi sama orang lain sih, jadi susah aja nyari temen dan langsung percaya sama temen, jadi kurang relasi. Jadi karena gak punya temen itu saya jadi makan sendiri, nyuci sendiri, apa-apa sendiri, sampe kayak kadang malem-malem, tengah malem itu nangis pengen pulang, trus capek jugakan gak kebiasa jadwalnya sepadet ini, awal-awal itu memang paling frustasi dan pengen pulang. Bener-bener sedih banget deh”.

Tia juga mengatakan tentang caranya untuk menyesuaikan diri,

“Yang pastinya mencoba berusaha banget buat membuka diri, itu karena aku susah banget membuka diri. Dan kalo gak gitu gak bakal mungkin punya temen kayak sekarang, hehe. Jadi ya gitu aku harus berani buat ngomong, ngobrol, dan percaya disekeliling aku kalo misalnya mereka tu orangnya baik-baik,

cocok gitu sama lingkungan aku, cocok sama umur aku, dan sebagainya. Inshaallah gaada yang salah, semuanya baik. Akunya lebih terbuka lagi, lebih bisa ngobrol dan membuka diri”.

Mereka mengamati dan mempelajari bagaimana cara berkomunikasi yang lazim dilakukan dalam budaya dan lingkungan di UNIDA dan kemudian melakukan penyesuaian seperti misalnya dalam hal beradaptasi dan membuka diri kepada Mahasiswi lainnya.

Melalui asumsi dari teori akomodasi kita dapat melihat bahwa Mahasiswi NK melakukan usaha untuk membuka diri dalam melakukan adaptasi. Mereka juga melakukan penyesuaian dengan peraturan-peraturan yang ada di UNIDA. Terakhir mereka akan melakukan akomodasi untuk tetap nyaman dengan selalu bersikap positif terhadap cara berkomunikasi dalam beradaptasi dan berinteraksi di lingkungan UNIDA.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi yang ditempuh mahasiswi Non-KMI di UNIDA guna merasa nyaman adalah dengan melakukan kompromi terhadap budaya, lingkungan, dan suasana baru yang mereka hadapi. Salah satu mahasiswi juga berusaha menikmati proses penyesuaian dengan membangun relasi bersama mahasiswa lain, baik sesama Non-KMI maupun KMI. Melalui interaksi yang intens dan terciptanya hubungan yang harmonis, proses adaptasi terhadap budaya UNIDA menjadi lebih mudah dijalani. Selain itu, penyesuaian diri ini berlangsung melalui dua aspek, yakni adaptasi budaya dan penerapan teori akomodasi komunikasi, yang keduanya berperan penting dalam membantu informan mengatasi tantangan ketika berinteraksi dan menyesuaikan diri di lingkungan UNIDA.

Daftar Pustaka

- A. Samovar, L., & E. Porter, R. (2010). *Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- B, M., Mathew, & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif Buku. In *Analisis Data Kualitatif Buku*. Jakarta: UIP.

- Creswell, & W, J. (2014). Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Singapore: Sage Publication.
- Devito, J. (2007). *The Interpersonal Communication Book*. USA.
- Fakhriana, T. (2018). Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Asing Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 4(1), 1. doi:<https://doi.org/10.36914/jikb.v4i1.173>
- Faradyba, R. P., Sembada, W. Y., & Nathanel, G. K. (2022). Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Dari Batam Dalam Menghadapi Komunikasi Antarbudaya di UPNVJ. *Communications*, 4(1), 95. doi:<https://doi.org/10.21009/Communications4.1.5>
- Gudykunts, B, W., & Young Yun, K. (2003). *Communicating With Strangers*. New York: McGraw-Hill. Hall, Edward T. 1989. *Beyond Culture*. New York: Anchor Books.
- Gudykunts, Young, W. B., & Kim, Y. (2003). Communicating With. Strangers: An Approach to Intercultural Communication. In *Communicating With. Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. (p. 13). New York: McGraw-Hill.
- Haris, H. (2012). Metodologi Peneltian Kualitatif. In *Metodologi Peneltian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iqbal, F. (2017). Konflik Dalam Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif pada Komunikasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Jurnal Komunikasi Profetik*, 10(2), 1. doi:<https://doi.org/10.14421/pjk.v10i2.1337>
- Kuswano, E. (2009). Fenomenologi. In *Fenomenologi* (p. 22). Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliweri, A. (2004). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, S. W., & Fross, K. A. (2009). *Teori Komunikasi (Terj. Theories of Human Communication oleh: Muhammad Yusuf Hamdan)*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Mareza, L., & Nugroho, A. (2016). Minoritas Ditengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing Dan Mahasiswa Luar Jawa Di UMP). *Jurnal Imiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 1. doi:<https://doi.org/10.30738/sosio.v2i2.549>
- Martin, J., Nakayama, & Thomas K. (2007). *Intercultural Communication in Contexts, 4th Edition*. USA: Mc-Graw Hill International Edition.
- Moleong, & J, L. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, D. (2005). . *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, & W, L. (2016). Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif* (p. 494). Jakarta: PT. Indeks.
- Purba, C. A., & Silaban, Y. N. (2021). Pola Komunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing di Universitas Prima Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 3(1), 109. doi:<https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1639>
- Ruben, D, B., Stewart, I. H., & P, L. (2013). Komunikasi dan perilaku manusia. In *Komunikasi dan perilaku manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Simatupang, O., A, L., Lubis, & Wijaya, H. (2015). Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(5), 319. doi:<http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v2i5.84>
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46. doi:<https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia. *WACANA : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18 (1), 46-56.
- Solihat, M. (2018). Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di UNIKOM Bandung. *Jurnal Common*, 2(1), 59. doi:<https://doi.org/10.34010/common.v2i1.872>

- Soyomukti, & Nurani. (2010). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah- Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian- Kajian Strategis*. Jogjakarta: AR- RUZZ MEDIA.
- Sugiono. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D. In *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suheri. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media*, 2(1), 1. doi:<https://doi.org/10.46576/jnm.v2i1.447>
- Utami, S. N. (2021). *Kompas.com*. Retrieved Januari 15, 2022 from <https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/29/152859669/adaptasi-pengertian-para-ahli-tujuan-dan-jenisnya?-page=all>
- West, R., & Lynn H, T. (2008). *Introducing Communication Theory : Analysis and Application 3*. Salemba Empat.
- West, R., & Lynn H, T. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2013). Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 3(2), 80. doi:<https://doi.org/10.26740/jppt.v3n2.p79-92>
- Wirawan, A. B., & Setiawan, I. K. (2022). Faktor Penghambat Adaptasi Mahasiswa Rantau di Kota Palu (Studi Kasus Lima Mahasiswa Hindu Asal Parigi Moutong). *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan Hindu*, 13(1), 16. doi:[10.36417/widyagenitri.v13i1.432](https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i1.432)
- Zarkasyi, A. F. (2020). <https://unida.gontor.ac.id/tentang/>. Retrieved Januari 13, 2022 from <https://unida.gontor.ac.id/tentang/>